

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KELOMPOK WAHABI DI DUSUN MASARAN DESA PAKONG KECAMATAN MODUNG KABUPATEN BANGKALAN

Riskiyah

15040254041 (PPKn, FISH, UNESA) riskiyahriskiyah@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) gambaran sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan 2) mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan sepakat berpandangan 1) Sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran tidak pernah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Desa Pakong, tidak pernah bantu-bantu ataupun menghadiri kegiatan sosial seperti kerja bakti, takziah bahkan jika ada acara pernikahan tidak datang kecuali masih ada ikatan keluarga dan jika datang buwuh atau takziah menunggu suasana sepi. Kelompok Wahabi juga tidak pernah menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian Desa, Maulid Nabi, tahlil. Kelompok Wahabi hanya berkumpul dengan orang yang sama pemahamannya dan memberikan uang ketika melakukan kegiatan kahatamab Quran. 2) Masyarakat Dusun Masaran Desa Pakong berpandangan negatif terhadap sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran menurut masyarakat Masaran kelompok Wahabi di Masaran tidak mau berkumpul karena berbeda pemahaman dengan masyarakat Pakong. Kelompok Wahabi di Masaran tidak termasuk kelompok radikal yang melakukan pemaksaan dan kekerasan secara terang-terangan tetapi kelompok Wahabi yang memberikan uang ketika khataman Quran dianggap cara untuk mempengaruhi orang lain supaya ikut Wahabi atau menyuap orang lain supaya ikut Wahabi.

Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, *Kelompok Wahabi*.

Abstract

This study aimed at to describe 1) a description of the attitudes and behavior of Wahabi groups in Masaran Hamlet Pakong Village, Modung Sub-District, Bangkalan District 2) describing community perceptions of Wahabi group attitudes and behavior in Masaran Hamlet, Pakong Village, Modung District, Bangkalan District. This study uses a qualitative approach with explorative design. The technique of collecting data using in-depth interviews. Data analysis techniques are carried out interactively and take place continuously until complete so that the data is saturated. Starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that all informants agreed to view 1) The attitude and behavior of Wahabi groups in Masaran Hamlet had never adapted to the environment of the Desa Pakong community, had never helped or attended social activities such as community service, takziah even if there was a wedding not coming except still there is a family bond and if it comes buwuh or takziah waiting for a quiet atmosphere. Wahabi groups also never attended religious activities such as the Village Recitation, Maulid Nabi, tahlil. Wahabi groups only gather with people who have the same understanding and give money when doing Kahatamab Quran activities. 2) The Masaran Desa Pakong Hamlet community has a negative view of the attitude and behavior of the Wahabi group in Masaran Hamlet according to the Masaran community, the Wahabi group in Masaran did not want to gather because of a different understanding with the community Pakong. The Wahabi group in Masaran was not among the radical groups which carried out blatant coercion and violence but Wahabi groups that provided money when the Khataman Quran was considered a way to influence other people to join Wahabi or bribe others to join the Wahhabis.

Keywords: *Perception, Society, Wahabi group*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural mau pun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah kelompok besar yaitu kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen dan beraneka ragam” (Kusumohamidjojo, 2000:45). Indonesia sebagai negara yang heterogen memiliki berbagai macam potensi sebagai negara multi etnis dalam segala hal seperti multi ras, kultur, agama, suku, golongan, kelompok aliran dan lainnya.

Indonesia memilih semboyan Bhinneka Tunggal Ika diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular yang memiliki arti “berbeda-beda, tetapi tetap satu” sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika merupakan jati diri bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam pasal 36 A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang disebutkan bahwa “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini lahir atas realitas kemajemukan bangsa, sekaligus sebagai jawaban agar kemajemukan tidak memicu disintegrasi, tapi menjadi tiang-tiang penyangga bagi hadirnya sebuah bangsa yang kukuh (Alvian, 2016:17)

Prinsip Indonesia sebagai negara yang ber Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bahwa negara Indonesia adalah plural akan tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan, kesatuan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menekankan semangat dalam persatuan antar umat beragama. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sudah tertuang dalam dasar negara Indonesia yaitu Pancasila, dalam sila ketiga Pancasila memiliki nilai bahwa mengembangkan persatuan bangsa Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika. Serta tertuang dalam pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang memiliki arti bahwa setiap orang mempunyai kebebasan untuk memeluk agama dan ajaran sesuai dengan kepercayaannya.

Adanya perbedaan suku, ras, budaya, agama, pandangan, paham, terkadang menjadi permasalahan dalam masyarakat sehingga terjadi konflik yang menimbulkan kekerasan dan berujung pada perpecahan. supaya tidak terjadi konflik yang menimbulkan kekerasan dan perpecahan maka harus toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat baik perbedaan suku, ras, budaya, agama, paham, pandangan, pendapat. (Wahyunur, 2018:2).

Toleransi yaitu saling menghargai, membolehkan, membiarkan, dan menerima dengan lapang dada

terhadap adanya perbedaan-perbedaan yang ada seperti perbedaan pendapat, perbedaan pandangan, perbedaan kepercayaan, perbedaan kebiasaan yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi adalah kesediaan untuk memberikan hak-hak kepada orang atau pihak lain yang berbeda dengannya atau kesediaan masyarakat untuk menerima dan memberikan hak-hak kepada orang atau kelompok yang berbeda dengan mayoritas.

Ada beberapa unsur toleransi yang harus ditekankan dalam mengekspresikan kepada orang lain unsur-unsur tersebut sebagai berikut: 1) memberikan kebebasan dan kemerdekaan terhadap setiap manusia untuk bergerak, berbuat maupun berkehendak menurut dirinya sendiri, kebebasan diberikan sejak manusia lahir sampai nanti meninggal kebebasan dan kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun karena kebebasan itu datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa maka harus dijaga dan dilindungi. Setiap negara wajib melindungi kebebasan setiap manusia baik dalam undang-undang maupun peraturan yang ada. 2) mengakui hak setiap orang yaitu menentukan sikap perilaku yang tidak melanggar hak orang lain apabila sikap dan perilaku seseorang dapat melanggar hak orang lain maka kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

3) menghormati keyakinan orang lain yaitu harus saling menghargai terhadap adanya perbedaan agama, pandangan, pendapat orang lain yang tidak sejalan dengan dirinya. 4) saling mengerti yaitu saling memahami terhadap perbedaan-perbedaan yang bertentangan dengan dirinya dalam artian tidak saling anti, saling berbuat pengaruh yang akan mengakibatkan adanya tidak saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain supaya tidak terjadi adanya intoleransi.

Menurut Mohammed (dalam Wahyu Nur, 2018:63) yang dimaksud dengan intoleransi adalah pandangan, sikap, tutur kata dalam kehidupan sosial berdasarkan pada perbedaan baik yang terbentuk dari suasana politis, sosial, negara, maupun budaya. Intoleransi didasari dengan sikap tidak lapang dada, tidak dapat menghargai orang lain serta tidak dapat menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya dengan tidak memperhatikan prinsip yang dipegang orang lain. Intoleransi terjadi karena adanya perbedaan prinsip serta tidak dapat menghormati perbedaan.

Ciri-ciri berkembangnya sikap intoleransi yaitu: adanya pemaksaan terhadap kelompok tertentu dalam menjalankan norma-norma keagamaan, dorongan dialong lintas agama, lahirnya radikalisme dalam lintas kehidupan antar agama sebagai akibat doktrin ketuhanan, penghargaan kepada golongan minoritas dalam proses perputaran zaman semakin berbeda

dengan kondisi pada zaman sebelumnya serta tumbuhnya budaya sosial masyarakat maupun agama.

Konflik yang berujung pada kekerasan akan menimbulkan perpecahan seperti hasil penelitian Rachmah pada tahun 2015 yang menyebutkan bahwa konflik Sunni-Syiah berujung pada kekerasan berupa pembakaran rumah dan ladang milik warga Syiah, sehingga warga Syiah menjadi pengungsi yang berpidah-pindah, awalnya ditempatkan di bangunan SD Kecamatan Omben, kemudian direlokasi di GOR Sampang selama satu tahun dan yang terakhir ditempatkan di Rusun Puspa Agro Sidoarjo.

Dampak dari konflik tersebut menimbulkan perpecahan berupa pengusiran warga Syiah ke Sidoarjo dan tidak membolehkan warga syiah kembali ke tanah kelahirannya di Madura kecuali meninggalkan Syiah dan kembali ke Sunni apabila tidak mau kembali ke sunni maka tidak akan pernah bisa kembali ke tanah kelahirannya di Madura.

Banyaknya suku, ras, dan agama sering menimbulkan terjadinya pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Hasil kajian Wahid Foundation yang dipaparkan di Jakarta Selasa 28 Februari 2017 hasil pemantauan organisasi independen dengan misi toleransi dan perdamaian menunjukkan pada tahun 2016 dapat dicatat terdapat 204 peristiwa intoleransi dengan 315 tindakan. Hal ini meningkat 7% dari tahun sebelumnya yang hanya 190 peristiwa intoleransi dengan 249 tindakan.

Alamsyah sebagai peneliti dari Wahid Foundation mengatakan bahwa ada beberapa pelanggaran kebebasan beragama yang terjadi dalam satu peristiwa. Pelanggaran-pelanggaran tersebut seperti kriminalisasi berdasarkan agama dan kepercayaan, pembubaran aktivis, ujaran kebencian, pembatasan pelarangan kegiatan keagamaan, diskriminasi berdasarkan agama, pemaksaan atau pelarangan simbol agama dan perusakan, penyegelan, pelarangan rumah ibadah. (www. Benarnews.org.wahid foundation diakses 28 Februari 2017).

Perbedaan yang ada di Indonesia bukan hanya perbedaan ras, suku, budaya, dan agama. Akan tetapi terdapat perbedaan kelompok aliran keagamaan. meski pun satu agama akan tetapi setiap kelompok mempunyai pemaknaan dan penafsiran yang berbeda-beda mengenai ajaran agama sehingga perbedaan penafsiran tersebut menyebabkan perbedaan pandangan dan terbentuklah kelompok-kelompok aliran keagamaan yang mempunyai sudut pandang atau penafsiran yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Contoh kasus terhadap kelompok aliran keagamaan salah satunya adalah Penyegelan Masjid jamaah

Ahmadiyah di Depok pada hari Minggu tanggal 4 Juni 2017 pemerintah kota Depok kembali menyegel masjid Al Hidayah yang terletak di Jl Mochtar Sawangan Depok. Penyegelan yang ke tujuh kali dalam kurun waktu 2011 sampai 2017. Penyegelan sebelumnya dilakukan pada tanggal 24 Februari kemudian dibongkar kembali oleh jamaah Ahmadiyah untuk melakukan aktivitas di bulan Ramadhan.

Pihak Ahmadiyah sendiri merasa terganggu sangat menyayangkan dengan penutupan masjid tersebut karena mengakibatkan terhambatnya aktivitas ibadah para jamaah. Sedangkan pemerintah kota Depok beranggapan bahwa penyegelan tersebut merupakan bagian dari penciptaan suasana yang kondusif untuk melindungi jamaah Ahmadiyah karena aktivitas dari jamaah Ahmadiyah menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, selain itu pemerintah kota Depok juga menggunakan dasar pada Fatwa MUI No 11/2005 tentang aliran Ahmadiyah yang sesat dan tidak diperbolehkan di Indonesia.

Berdasarkan peraturan Gubernur Jabar No 12/2011 tentang larangan kegiatan Jamaah Ahmadiyah di daerah Jawa Barat. Serta peraturan pelarangan Ahmadiyah No 9/2011 tentang larangan kegiatan Ahmadiyah di kota Depok. (<https://megapolitan.kompas.com> diakses 5 Juni 2017).

Selain kasus Ahmadiyah juga terdapat kasus mengenai kelompok aliran keagamaan di Madura yaitu kasus penolakan Gerakan Santri dan Pemuda Rahmatan Lil Alamin (GASPER) terhadap rencana kedatangan tokoh Wahabi di Pamekasan pada hari Sabtu tanggal 27 Agustus 2016. GASPER melakukan aksi demo besar-besaran yang dilakukan pada siang hari di Jl. Diponegoro. Korlap dari GASPER mengatakan bahwa tokoh yang akan datang di kedua masjid besar yang ada di Pamekasan yaitu Masjid Ridwan dan Masjid Munawwarah yang identik dengan bumi gerbang salam akan dikunjungi oleh tokoh kontroversial yang dianggap tidak sesuai dengan aqidah Islam terutama di Madura.

Perwakilan GASPER dan panitia pelaksanaan melakukan mediasi di Mapolres Pamekasan hasilnya panitia tetap akan melanjutkan ceramah dengan tokoh Wahabi tersebut. Setelah mendengar keputusan mediasi yang tidak sesuai dengan tuntutan maka ratusan massa membubarkan diri dan melakukan aksi lanjut dengan jumlah yang lebih besar. (Marzuki/Choir www.infomadura.com diakses 26 Agustus 2016).

Kelompok Wahabi adalah kelompok aliran keagamaan yang tidak menerima adanya tradisi keagamaan seperti tawassul, tahlil, ziarah kubur. Kelompok Wahabi mudah membid'ah atau memvonis dan mengkafirkan orang yang tidak mengikuti pemahaman mereka. Kelompok ini ingin melakukan

pemurnian terhadap ajaran Islam sehingga kelompok ini menganggap ziarah kubur, tahlil, dan tawassul sebagai bentuk kemusrikan (Islamiyah, 2018:15).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nailatun Nadzifah (2018) mengenai pandangan GP Anzor terhadap Salafi Wahabi menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Hasil penelitian menyebutkan bahwa menurut pandangan GP Anzor terhadap Salafi wahabi yang pertama, Ulama Ahlusunnah Waljamaah menegaskan bahwa golongan Wahabi bukan dari golongan Aswaja, ajaran Wahabi kembali ke Al-Quran dan sunnah, penuduhan bid'ah adalah persoalan klasik pada kenyataannya hanyalah perbedaan pemaknaan mengenai konsep bid'ah itu sendiri. Yang kedua, pembubaran pengajian salafi Wahabi merupakan wewenang pihak kepolisian yang sudah ada dalam Perpu Ormas No. 2 tahun 2017 pasal 59 ayat 4.

Anzor hanya menghentikan pengajian lalu diganti oleh penceramah lainnya karena bukan pengajian tetapi kampanye Khilafah, yang di khawatirkan apabila masih tetap dilanjutkan akan semakin menebar kebencian dan kesalah pahaman, GP Anzor dan Banser hanya ingin menegakkan kesatuan NKRI dari bahayanya ajaran radikal seperti Salafi Wahabi. Yang ketiga, tidak boleh berkembang di Indonesia karena bertentangan dengan *local wisdom* atau kearifan lokal yang ada di Indonesia, kecenderungan aliran Salafi Wahabi menurut GP Anzor lebih kepada arah menyalahkan atau menyesatkan ajaran Islam yang ada di Indonesia sehingga rawan terjadinya konflik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Shidqi (2013) tentang respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap wahabisme dan implikasinya bagi deradikalisasi pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa gerakan Wahabisme kerap mengkafirkan, membida'ah dan menyirikan kelompok Islam lainnya. Hal tersebut dapat menjadi landasan benih-benih radikalisme Islam. NU adalah salah satu kelompok umat Islam yang mengamalkan sejumlah ritual keagamaan seperti tahlil, ziarah kubur, Maulid, sering dijadikan sasaran dakwah kaum Wahabi karena NU mengamalkan ritual tersebut. Oleh karena itu NU memberikan respon terhadap ekspansi Wahabisme baik dari struktural maupun dari kultural.

Respon dari kalangan struktural mereka bergerak mulai dari tingkat wilayah (PWNU) hingga ketingkat struktur paling bawah yaitu ranting NU. Strategi dan pola pendekatan yang mereka gunakan cukup beragam mulai dari mekanisme formal keorganisian seperti

membuat program yang secara khusus diarahkan untuk meng-counter Wahabisme hingga pada gerakan sporadis seperti menyelipkan wacana tentang ancaman Wahabisme dalam setiap forum atau mementum tertentu yang mereka adakan. Respon dari kalangan NU kultural tidak jauh berbeda dengan kalangan NU struktural, kalangan NU kultural mengaku resah dengan maraknya gerakan Wahabi. Respon atas maraknya dakwah wahabi di kampus UGM, KMNU UGM berusaha menghidupkan dakwah Islam Ahli sunnah wal jamaah ala NU di kampus UGM, selain itu mereka juga menggelar sejumlah kajian dan ritus yang bercorak ke NU-an seperti tahlil, shalawatan, dan semaan di lingkungan UGM. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap maraknya upaya puritanisasi gerakan dari kalangan mahasiswa Islam di UGM.

Desa Pakong adalah Desa yang berada di Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Warga Desa Pakong mayoritas adalah muslim didukung dengan kondisi sosial budaya hampir diseluruh Desa Pakong terdapat pondok-pondok kecil serta pendidikan yang bernuansa Islam. Di Dusun Masaran terdapat Pondok Annawawiyah yang berdiri tahun 1950 didirikan oleh Kyai Wawi, Pondok tersebut menganut aliran NU (Nahdlatul Ulama) setelah Kyai Wawi meninggal Pondok tersebut dipegang oleh anaknya yaitu Kyai Bahar pada tahun 1980an, ketika dipegang oleh Kyai Bahar pondok tersebut santrinya semakin banyak ketika Kyai Bahar meninggal Pondok tersebut dipegang oleh ponakannya yaitu Kyai Sinwani pada tahun 2000an, Sinwani menganut Aliran Wahabi ketika dipegang oleh Sinwani para santrinya banyak yang berhenti, warga Pakong yang dulunya mondok di Annawawiyah setelah dipegang Sinwani banyak yang berhenti akan tetapi santri yang berasal dari luar Desa Pakong semakin bertambah.

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 18 November 2018 pukul 13.00 WIB di Masjid Masaran dengan Achmad Roni (ketua remaja Masjid Dusun Masaran) Masyarakat Desa Pakong mayoritas menganut aliran NU (Nahdlatul Ulama). Akan tetapi ditengah masyarakat Desa Pakong yang mayoritas menganut NU terdapat salah satu warga Pakong yang menganut aliran wahabi dan memiliki pondok dengan santri yang cukup banyak sekitar lebih dari 200 orang. Pondok tersebut berada di bawah asuhan Sinwani yang bertempat di Dusun Masaran, akan tetapi santri yang mondok di pondok tersebut adalah orang dari luar Desa Pakong. Masyarakat Pakong sendiri tidak ada yang mondok di Pondok Pesantren tersebut.

Pada tanggal 15 Agustus 2018 terjadi demo yang dilakukan oleh masyarakat Pakong dengan cara

perwakilan dari masing-masing Dusun sekitar 10 orang datang ke rumah Kepala Desa Pakong untuk melakukan demonstrasi supaya Kepala Desa Pakong tidak memberikan izin terhadap Kelompok Wahabi untuk melakukan pengajian atau ceramah bertempat di lapangan Desa Pakong.

Apabila masyarakat Pakong menerima dan toleransi terhadap Kelompok Wahabi yang ada di Pakong seharusnya masyarakat membiarkan Kelompok Wahabi melakukan kegiatan keagamaannya tanpa menghalanginya, jika masyarakat Pakong tidak menerima terhadap Kelompok Wahabi akan tetapi Kelompok Wahabi di Pakong berkembang dengan mempunyai santri hingga 200 orang, masyarakat Pakong mempunyai alasan atau pandangan terhadap sikap dan perilaku kelompok Wahabi yang ada di Masaran. Sehingga masyarakat Pakong tidak menerima terhadap kelompok Wahabi tersebut.

Persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan atau suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera. Stimulus tersebut diteruskan oleh saraf ke otak melalui pusat susunan saraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Stimulus diterima oleh alat indera kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan (Walgito, 2010:99).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori persepsi Bruner (1957) (dalam Sarwono, 2002:89). Bruner mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kategorisasi organisme yang dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek di luar peristiwa dan lain-lain). organisme yang merespon dan menghubungkan masukan dengan salah satu kategori atau golongan objek-objek maupun peristiwa.

Proses menghubungkan adalah proses aktif individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga dapat memberi arti atau mengenali pada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi bersifat inferensial (menarik kesimpulan). Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap dalam proses pengambilan keputusan yaitu: 1) kategorisasi primitif adalah objek atau peristiwa yang diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tahap ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. 2) mencari tanda adalah pengamat secara cepat memeriksa (*scanning*) lingkungan untuk melakukan kategori yang tepat. 3) konfirmasi yaitu objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap

ini oleh Bruner dinamakan proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*). 4) konfirmasi tuntas, maksud dari konfirmasi tuntas yaitu pencarian tanda-tanda diakhiri tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah di pilih. (dalam Sarwono, 2002:89).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Bruner bahwa ada empat tahap dalam proses pengambilan keputusan yaitu: pertama, tahap kategorisasi primitif. Kedua, tahap mencari tanda (*cue search*). Ketiga, tahap konfirmasi. Keempat, tahap konfirmasi tuntas. Setelah melalui empat tahap tersebut pengamat dari suatu peristiwa sudah mampu mempersepsikan objek yang telah dilihat sebelumnya.

Bruner merangkum pendapatnya tentang persepsi sebagai berikut. 1) persepsi tergantung pada proses pengambilan keputusan. 2) proses pengambilan keputusan memanfaatkan tanda-tanda diskriminatif (*discriminatory cues*) sehingga dimungkinkan untuk menempatkan masukan kedalam kategori-kategori. 3) proses pemanfaatan tanda-tanda melibatkan proses penyimpulan (*inference*) yang menuju pada penempatan suatu objek ke dalam suatu kategori tertentu. 4) kategori adalah serangkaian sifat atau ketentuan khusus tentang jenis-jenis peristiwa yang secara bersama-sama bisa dimasukkan kedalam suatu kelompok. 5) kategori-kategori berada dalam kesiapannya untuk dikaitkan dengan rangsangan tertentu. 6) persepsi dapat dipercaya dalam arti bahwa rangsangan-rangsangan yang masuk dirujuk ke kategori yang sesuai. 7) apabila kondisi kurang optimal, persepsi akan menjadi dapat dipercaya dalam artian bahwa kategori-kategori saling berkaitan sesuai dengan berbagai kemungkinan yang ada di lingkungan (Sarwono, 2002:90-91).

Persepsi masyarakat Masaran ini dijelaskan menggunakan teori persepsi Bruner. Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap dalam proses pengambilan keputusan sebagai berikut: Pertama, kategorisasi primitive. Kedua, mencari tanda (*cue search*). Ketiga, konfirmasi dan keempat konfirmasi tuntas.

Berdasarkan teori persepsi yang telah dikemukakan oleh Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap pengambilan keputusan yaitu: Pertama, kategorisasi primitive. Kedua, mencari tanda (*cue search*). Ketiga, konfirmasi dan keempat konfirmasi tuntas. Setelah melewati empat tahap tersebut pengamat dari suatu peristiwa sudah mampu mempersepsikan objek yang telah dilihat sebelumnya.

Bruner menjelaskan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi individu yang dirancang oleh suatu masukan tertentu (objek ataupun peristiwa tertentu) dan individu tersebut merespon dengan menghubungkan

masukannya itu dengan salah satu kategori objek atau peristiwa. Bruner membagi empat tahap proses dalam pengambilan keputusan apabila proses tersebut dikaitkan dengan penelitian ini maka yang pertama adalah kategorisasi primitif yaitu tahap awal masyarakat hanya mengamati kelompok Wahabi yang ada di Dusun Masaran.

Pada tahap kedua Bruner menyebut sebagai tahap mencari tanda (*cue search*), pada tahap ini masyarakat mulai mencari informasi-informasi tentang kelompok Wahabi. Selanjutnya yang ketiga adalah tahap konfirmasi yaitu pengamat tidak menerima sembarang masukan hanya menerima informasi yang dapat memperkuat keputusannya. Pada tahap ini persepsi awal masyarakat tentang kelompok Wahabi sudah mulai terbentuk berdasarkan pengamatan dan pencarian informasi tentang kelompok Wahabi.

Kemudian tahap keempat adalah konfirmasi tuntas pada tahap ini pencarian tanda diakhiri yakni masyarakat telah mengambil kesimpulan tentang kelompok Wahabi sehingga dari kesimpulan tersebut sebagai persepsi akhir masyarakat tentang kelompok Wahabi berdasarkan tahap-tahap yang telah didapatkan sebelumnya. Sehingga masyarakat dapat menilai tentang kelompok Wahabi di Masaran mengenai sikap dan perilakunya, dari penilaian tersebut masyarakat dapat mempersepsikan sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif. Sugiyono (2014:260) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Penelitian eksploratif menurut Arikunto (2006:7) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Atau untuk mematahkan suatu objek secara relatif mendalam dengan kata lain penelitian eksploratif adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu atau dipakai manakala belum mengetahui secara persis dan spesifik mengenai objek penelitian yang akan dilakukan.

Pemilihan metode penelitian kualitatif eksploratif dikarenakan peneliti akan mengeksplorasi persepsi

masyarakat terhadap Kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Peneliti belum memahami secara pasti dan spesifik tentang persepsi masyarakat terhadap sikap dan perilaku Kelompok Wahabi di Dusun Masaran. Sehingga masyarakat Dusun Masaran dalam hal ini sebagai informan akan digali secara mendalam pandangannya tentang Kelompok Wahabi di Masaran.

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Pakong Dusun Masaran Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan. Alasan memilih Dusun Masaran Desa Pakong karena di Desa Pakong terdapat Kelompok Wahabi. Rata-rata masyarakat Desa Pakong menganut NU akan tetapi ditengah-tengah masyarakat Pakong terdapat Kelompok Wahabi yang bertempat di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pemilihan informan penelitian berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya informan tersebut dianggap mengetahui dan memahami permasalahan peneliti. Hal tersebut tentunya akan mempermudah peneliti dalam melakukan pengambilan data ketika berada di lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Klebun (Kepala Desa)
Pemilihan informan ini karena Kepala Desa yang mengatur semua yang ada di Desa Pakong dan berwenang di Desa Pakong.
2. Tokoh Agama
Pemilihan informan ini karena tokoh Agama sebagai panutan bagi masyarakat Desa Pakong
3. Warga Dusun Masaran
Pemilihan informan ini karena Kelompok Wahabi berada di Dusun Masaran.

Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Dusun Masaran terhadap sikap dan perilaku Kelompok Wahabi yang ada di Dusun Masaran, yang akan dipersepsikan masyarakat terhadap Kelompok Wahabi mengenai sikap dan perilaku dari Kelompok Wahabi ditinjau dengan menggunakan teori persepsi Bruner. Dalam mempersepsi dibagi menjadi empat tahap yakni, tahap kategorisasi primitif, tahap mencari tanda, tahap konfirmasi, dan yang terakhir tahap konfirmasi tuntas.

Persepsi masyarakat nantinya akan diarahkan sesuai dengan urutan dari teori persepsi Bruner. Pertama tahap kategorisasi primitif selanjutnya tahap mencari tanda, yang ke tiga tahap konfirmasi, dalam tahap ini masyarakat sudah terbentuk persepsinya namun masih ada kemungkinan perubahan persepsi berdasarkan faktor-faktor lain yang membuatnya mengubah persepsi sampai pada tahap ke empat yaitu tahap konfirmasi

tuntas. Pada tahap ini telah terbentuk persepsi utuh dari masyarakat yang tidak berubah lagi dengan kata lain persepsi masyarakat dilihat dari tahap konfirmasi tuntas.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Menurut Arikunto (2006:50), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh atau tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2014:149), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

Pada penelitian kualitatif kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Data Primer menurut Sugiyono (2014:274) bahwa data primer adalah materi yang mencerminkan secara langsung berasal dari orang atau situasi yang diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan yang telah dipilih berdasarkan wilayah cakupan penelitian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara selama penelitian. Penyaksian bisa direkam, didengarkan, dan dirasakan yang kemudian di catat secara obyektif. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan yang terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Agama (petuah), dan warga Dusun Masaran.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam.

Wawancara mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mencari data tentang apa yang diketahui informan terhadap data yang diperlukan mengenai persepsi masyarakat terhadap sikap dan perilaku Kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan dengan mengajukan pertanyaan semi struktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data yang dicari. Namun tidak menutup adanya pertanyaan terbuka.

Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan handphone dengan aplikasi recording untuk merekam secara jelas dan runtut seluruh wawancara. *Indept Interview* merupakan bentuk wawancara yang dilakukan mengenai masalah yang diteliti agar memperoleh ke dalam dan kompleksitas data. *Indept Interview* bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat tidak bisa dilakukan dengan pengamatan saja akan tetapi perlu jawaban dari informan.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini akan mewawancarai sumber data primer yaitu masyarakat Dusun Masaran peneliti akan mencari data tentang sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran mengenai hal sebagai berikut. 1) Apa yang masyarakat ketahui tentang sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran, 2) Apa yang di inginkan, 3) Apa yang menjadi permasalahan.

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian demi mempermudah jalannya penelitian dan memperoleh hasil yang baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis agar lebih mudah untuk diolah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri.

peneliti merupakan perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelopor dalam penelitiannya sendiri. Hal ini dapat diartikan bahwa peneliti itu paham tentang apa yang akan dicari. Ketika peneliti tidak paham maka data informasi yang diperoleh sangat dangkal. Peneliti dalam penelitian ini secara garis besar akan mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman 1984 (dalam Sugiyono, 2014:346-352) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam penelitian ini mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Peneliti merangkum dan memilih hasil wawancara yang direkam disalin dalam bentuk transkrip wawancara sesuai dengan hal-hal pokok yang penting tentang sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah peneliti melakukan reduksi data kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh atau dengan kata lain, menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau peneliti melakukan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini penyajian data berbentuk teks uraian singkat, hasil wawancara dari setiap informan yang sudah direduksi disatukan sesuai dengan point penting yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian disusun seperti cerita berupa naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengambilan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan data dan bukti-bukti yang kuat. Pada saat peneliti kembali ke lapangan bukti-bukti yang dikumpulkan konsisten dengan data bukti awal atau mendukung kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diketahui bahwa perbedaan pemahaman atau ajaran dapat menjadi suatu permasalahan yang tidak bisa diterima oleh masyarakat apalagi bertentangan dengan ajaran yang dianut oleh masyarakat sehingga terjadi penolakan dan masyarakat tidak menerima terhadap adanya perbedaan yang bertentangan dengan ajaran yang dipercayainya.

1. Gambaran Sikap dan Perilaku Kelompok Wahabi di Dusun Masaran. Sikap dan perilaku kelompok Wahabi yang ada di Masaran cenderung menutup diri, intoleransi, dan menggunakan politik uang untuk mempengaruhi orang lain.

a. **Menutup Diri**

Wahabi yang ada di Dusun Masaran termasuk kelompok minoritas karena rata-rata masyarakat Pakong menganut NU (Nahdlatul Ulama). Biasanya kelompok minoritas cenderung tertutup dan menyendiri jarang bergaul dengan orang yang tidak sepemahaman dengan ajarannya. Kelompok Wahabi yang ada di Dusun Masaran menutup diri tidak pernah berinteraksi atau berkumpul dengan masyarakat pakong walaupun ada acara apapun yang diadakan di Desa Pakong.

1) Tidak mau menghadiri kegiatan sosial

kelompok Wahabi yang ada di Dusun Masaran tidak pernah datang berkumpul walaupun ada kegiatan sosial seperti kerja bakti sehari sebelum acara pengajian, tidak pernah datang buwuh ataupun takziah kecuali masih ada ikatan keluarga. Meskipun ada ikatan keluarga jika ingin datang buwuh maupun takziah menunggu suasana sepi. Seperti yang dikatakan oleh H. Failul Murtado,

“...Ada acara nikahan aja gak datang soalnya mereka gak mau ngumpul sama masyarakat banyak soalnya sudah tau kalau masyarakat gak suka. paling mereka datang buwuh atau takziah kalau orang sudah pulang semua sepi cuman ada tuan rumah aja seperti pagi jam 6 dan sore jam 5...” (wawancara dari H. Failul Murtado, Sabtu 9 Februari 2019)

Menurut Failul Murtado Kelompok Wahabi di masaran cenderung menutup diri tidak mau berkumpul ataupun datang ketika ada acara baik di Desa maupun acara di tetangga. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Muhammad Nawawi,

“...Tidak pernah berinteraksi karena mereka sudah merasakan kalau sudah diasingkan oleh masyarakat disini, jadi mereka meskipun ada acara apapun di Desa tidak pernah berkumpul Wahabi disini itu lemah karena ada yang bilang pengasuh Wahabi pernah ngomong begini saya tidak bisa berbuat apa-apa kalau ajaran NU di masyarakat sini masih kuat...” (wawancara dengan Muahammad Nawawi, Minggu 10 Februari 2019)

Muhammad Nawawi mengatakan bahwa Wahabi tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat pakong walaupun ada acara apapun di Desa Pakong. Abd Kholik Warga Dusun Masaran juga mengatakan pendapat yang sama yaitu:

“...Lok toman akompol makkeh bede reng mateh lalabet pas peseppenah oreng lok toman akompol bik oreng ebbhek, makkeh bedeh acara neng Dhisah (tidak pernah

berkumpul meskipun ada tetangga meninggal. Walaupun ingin takziah menunggu orang pulang semua sampai sepi) (wawancara dengan Abd. Kholik, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Kholik kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul kalau ada tetangganya yang meninggal, apabila ingin datang takziah menunggu suasana sepi. Bahri Asyid juga mengatakan hal yang sama yaitu:

“...Paleng mon bedeh reng mateh betlabet peseppenah oreng...” (Paling kalau mau nyelawat pun menunggu suasana sepi.) (wawancara dengan Bahri Asyid, Kamis 7 Februari 2019).

Menurut Bahri Asyid kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul jika ingin datang takziah menunggu suasana sepi. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh M. Nurut Taufiq,

“...entar bedlabet bhein anantek seppenah oreng ajiah bhei gik bedeh tantaretan makanah entar...” (takziah aja nunggu sepinya orang itupun masih ada ikatan keluarga makanya datang.) (wawancara dengan M. Nurut Taufiq, Jumat 8 Februari 2019)

Menurut Taufiq kelompok Wahabi yang di Masaran jika takziah menunggu suasana sepi dari orang banyak, kelompok Wahabi datang takziah karena masih ada ikatan keluarga sehingga datang takziah.

2) Tidak mau menghadiri kegiatan keagamaan

Di Desa Pakong biasanya melakukan kegiatan pengajian Desa. Selain mengadakan pengajian Desa juga mengadakan Maulid Nabi setiap bulan Maulid dan juga mengadakan Manaqib setiap seminggu sekali akan tetapi kelompok Wahabi tidak pernah datang dan berkumpul dengan masyarakat Pakong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pakong mengenai sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan menurut H. Failul Murtado mengatakan,

“...Mereka tidak pernah berkumpul walaupun ada acara Desa Maulid Nabi, mereka juga tidak pernah berkumpul jika ada tahlilan di tetangga, apalagi ada pengajian, manaqib...” (wawancara dari H. Failul Murtado, Sabtu 9 Februari 2019)

Menurut Failul Murtado kelompok Wahabi di masaran cenderung menutup diri tidak mau berkumpul ataupun datang ketika ada acara baik di Desa maupun acara di tetangga. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Muhammad Nawawi,

“...Tidak pernah berinteraksi meskipun ada acara apapun di Desa seperti pengajian, Maulid Nabi, tahlil tidak pernah berkumpul Wahabi disini itu lemah karena ada yang bilang pengasuh Wahabi pernah ngomong

begini saya tidak bisa berbuat apa-apa kalau ajaran NU di masyarakat sini masih kuat...” (wawancara dengan Muahammad Nawawi, Minggu 10 Februari 2019)

Muhammad Nawawi mengatakan bahwa Wahabi tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat pakong walaupun ada acara apapun di Desa Pakong. Abd Kholik Warga Dusun Masaran juga mengatakan pendapat yang sama yaitu,

“...seperteh Maulid Nabi njek adhek acampo long nulongen apah dekiyeh...” (selain itu Wahabi di sini tidak pernah bantu-bantu ketika ada acara Maulid Nabi bantu apa gitu) (wawancara dengan Abd. Kholik, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Kholik Wahabi di Masaran tidak pernah bantu-bantu walaupun ada acara seperti Maulid Nabi. Holil juga memberikan pendapatnya,

“...Lok toman akompol makkeh bedeh pengajian Dhisah, apah pole bedeh tahlil lok toman akompol bik dhibik edheng...” (tidak pernah berkumpul walaupun ada pengajian Desa, apalagi ada tahlil tidak pernah berkumpul tapi sendiri-sendiri.) (wawancara dengan Holil, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Holil kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul walaupun ada pengajian, tahlil. Bahri Asyid warga Dusun Masaran juga memberikan pendapatnya yaitu,

“...Lok toman akompol makkeh bedeh pangajien, tahlil, moloden...” (tidak pernah berkumpul walaupun ada pengajian, tahlil, Maulid Nabi.) (wawancara dengan Bahri Asyid, Kamis 7 Februari 2019).

Menurut Bahri Asyid kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul walaupun ada acara pengajian dan Maulid Nabi. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh M. Nurut Taufiq,

“...Addo.. mon kelompok jiah lok toman acampoan makkeh bedeh tahlil, molodhen...” (aduh... kalau kelompok Wahabi di sini gak pernah ngumpul walaupun ada tahlil, Maulid Nabi.) (wawancara dengan M. Nurut Taufiq, Jumat 8 Februari 2019)

Menurut Nurut Taufiq kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul tahlil, dan Maulid Nabi setidaknya sekedar datang untuk menghargai masyarakat Pakong

b. Intoleransi

Intoleransi adalah sikap tidak mau menerima perbedaan orang lain yang tidak sepemahaman dengan dirinya. Kelompok Wahabi yang ada di Dusun Masaran termasuk kelompok yang tidak toleransi karena kelompok tersebut tidak mau berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat Pakong seperti ketika

ada kegiatan kerja bakti membersihkan lapangan biasanya dilakukan ketika ada acara pengajian atau Maulid Nabi.

Kelompok Wahabi tidak datang untuk kerja bakti maupun bantu masak untuk konsumsi, selain itu kelompok Wahabi juga tidak pernah datang buwuh ataupun takziah jika kelompok Wahabi datang buwuh dan takziah itu pun ke orang tertentu yang masih ada hubungan keluarga walaupun datang buwuh dan takziah menunggu suasana sepi dari orang banyak. Apabila tidak ada hubungan keluarga maka kelompok Wahabi tersebut tidak akan datang untuk buwuh maupun takziah. Selain itu kelompok Wahabi juga tidak pernah datang ketika ada acara Desa pengajian, Maulid Nabi dan tahlil di tetangga sehingga kelompok Wahabi di masaran tersebut tidak toleransi, setidaknya kelompok Wahabi datang apabila ada acara desa seperti kerja bakti, pengajian, Maulid Nabi acara pernikahan, takziah, dan tahlil di tetangga untuk menghargai masyarakat Pakong.

c. Menggunakan politik uang untuk mempengaruhi orang lain

Kelompok Wahabi di Masaran setiap sebulan sekali melakukan khatmil Quran, orang yang ikut khatmil Quran adalah Wali Murid atau orang tua dari santri yang mondok di Pondoknya Wahabi, dan orang luar Desa Pakong. Setiap orang yang datang ikut khatmil Quran akan diberi uang sebesar 200 ribu, Orang yang diberi uang tersebut akan bilang ke orang lain bahwa jika ikut khataman akan diberi uang sehingga orang lain akan tertarik untuk ikut khataman tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pakong H. Failul Murtado mengatakan sebagai berikut.

“...Menurut saya Wahabi yang ada di sini kalem tapi menusuk dari belakang dalam artian mereka tidak melakukan kekerasan dan pemaksaan secara terang-terangan tetapi mereka menggunakan uang seperti melakukan hataman Al-Quran dan siapa yang datang ikut hataman akan dikasih uang 200 ribu, dan saya dengar-dengar mereka juga akan memberikan uang 20 juta perbulan jika bisa menghentikan masyarakat Pakong melakukan tahlil, shalawat dan ziarah kubur jadi menurut saya wahabi yang disini mainnya halus tidak secara terang-terangan tetapi melalui orang lain yang ikut Wahabi dari luar Desa Pakong tapi masih ada hubungan saudara dengan salah satu masyarakat Pakong sehingga disuruh untuk mempengaruhinya...” (wawancara dari H. Failul Murtado, Sabtu 9 Februari 2019).

Menurut H. Failul Murtado kelompok Wahabi tidak melakukan pemaksaan secara terang-terangan akan

tetapi melalui imbalan berupa uang kepada orang yang ikut khatmil Quran sebesar 200 ribu dan orang yang bisa mempengaruhi masyarakat Pakong supaya berhenti melakukan tahlil, shalawat, ziarah kubur akan diberikan imbalan uang sebesar 20 juta per bulan. Wawancara lain dilakukan dengan Muhammad Nawawi (tokoh Agama) yang mengatakan bahwa,

“...Wahabi disini itu lembut alias licik mereka menulis buku judulnya Wahabiyah, bahayanya jika dibaca sama orang awam sehingga mereka terpengaruh, dari segi dana luar biasa disini biasanya mengadakan hataman Quran dan memberikan uang kepada orang yang datang sebesar 200 ribu. saya pernah dengar dari warga luar Desa Pakong yang bernisial S kalau wahabi menyuruh orang jika bisa membuat masyarakat Pakong tidak melakukan tahlil, Maulid Nabi maka akan saya gaji 20 juta perbulan. Tapi alhamdulillah ajaran Nu disini masih sangat kuat tertanam dalam masyarakat...” (wawancara dengan Muahammad Nawawi, Minggu 10 Februari 2019)

Menurut Muhammad Nawawi kelompok Wahabi yang ada di Dusun Masaran serba memberikan imbalan berupa uang kepada orang yang mau ikut hataman Al-Quran sebesar 200 ribu dan 20 juta per bulan kepada orang yang mampu mempengaruhi masyarakat Pakong supaya berhenti melakukan tahlil, dan Maulid Nabi dengan perilaku yang seperti itu menurut Nawawi kelompok Wahabi di Dusun Masaran tidak radikal tetapi licik. Sedangkan menurut Abd. Kholik (warga Masaran) mengenai sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran sebagai berikut.

“...*Mon Wahabi se bedeh neng dinnak riyah biasanah mon nangghek hataman al-Quran eyombhelen pesse gen 200 per oreng tojjunah male oreng bisa norok, caranah alos amaen pesse lok rang terangan...*” (Wahabi di sini kalau ada khatmil Quran dikasih uang 200 ribu perorang tujuannya supaya masyarakat Pakong bisa ikut ajarannya caranya halus main dengan uang.) (wawancara dengan Abd. Kholik, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Abd. Kholik kelompok Wahabi di Dusun Masaran memberikan uang supaya masyarakat Pakong ikut ajarannya seperti ketika Wahabi melakukan Khatmil Quran maka orang yang datang diberi uang 200 ribu.

Pendapat yang sama juga dikatakan Holil (warga Masaran) yang mengatakan bahwa,

“...*Biasanah ejiah nangghek hataman Quran terus oreng se entar ngajih eberrik pesse 200 ebuh. Mon cang engkok Wahabi se bedeh e dhisah dinnak riah ngumbel pesse dek oreng se masok Wahabi sopajeh masyarakat e dinnak terutama Pakong male norok Wahabi*”

deddi cara ngajek geh Wahabi lok pake kekerasan tapeh cara licik...” (Biasanya Wahabi di sini kalau melakukan Khatmil Quran memberikan imbalan uang sebesar 200 ribu. Kalau menurut saya Wahabi di sini kalau mengajak orang lain supaya ikut ajarannya bukan dengan kekerasan tetapi licik dengan memberikan uang) (wawancara dengan Holil, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Holil Wahabi di Masaran tidak melakukan kekerasan supaya orang lain ikut ajarannya tetapi licik dengan memberikan uang kepada orang yang ikut Khatmil Quran sebesar 200 ribu. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Bahri Asyid (warga Masaran) yang mengatakan bahwa,

“...Mon nanggek hataman Quran eberrik pesse gen 200 oreng se entar ngajih tapeh masyarakat edinnak adek se entar ngaji kassah. Mon Wahabi se bedeh neng dhisah dinnak riyah maen alos male oreng norok dikiddik pesse contonah hataman eberrik pesse tapeh masyrakat Pakong lok terghudeh adek senorok Wahabi...” (Kalau melakukan Khatmil Quran diberi uang sebesar 200 ribu kepada orang yang datang mengaji. Wahabi di sini mainnya halus diki-dikit uang pokoknya serba uang supaya masyarakat sini ikut ajarannya.) (wawancara dengan Bahri Asyid, Kamis 7 Februari 2019).

Menurut Bahri Asyid kelompok Wahabi di Dusun Masaran melakukan cara yang halus supaya masyarakat ikut ajarannya dengan memberikan uang seperti orang yang datang Khatmil Quran yang diadakan oleh Wahabi akan diberi uang sebesar 200 ribu. Nurut Taufiq (warga Masaran) memberikan pendapatnya sebagai berikut.

“...Mon maksa sihh enjek tapeh aberrik ombhelen ka oreng se bisa ma ambu masyarakat pakong tahlil, bik nyalase ka kobhuren...” (kelompok Wahabi di sini gak maksa tetapi memberikan imbalan uang kepada orang yang bisa menghentikan masyarakat Pakong supaya tidak tahli, dan ziarah kubur.) (wawancara dengan M. Nurut Taufiq, Jumat 8 Februari 2019).

Menurut M. Nurut Taufiq kelompok Wahabi di Dusun Masaran tidak memaksa secara terang-terangan tetapi memeberikan uang kepada orang yang bisa menghentikan masyarakat Pakong supaya tidak melakukan tahli, dan ziarah kubur.

2. Persepsi Masyarakat mengenai Sikap dan Perilaku kelompok Wahabi di Masaran yang menutup diri dan menggunakan politik uang untuk mempengaruhi orang lain.

a. Menutup diri

Kelompok Wahabi tidak pernah berkumpul baik kegiatan sosial maupun keagamaan karena kelompok

Wahabi yang ada di Masaran merasa berbeda dengan masyarakat Pakong sehingga merasa jadi orang asing seperti yang dikatakan oleh H.failul Murtado,

“...Kalau menurut saya Wahabi disini sadar bahwa mereka berbeda dengan masyarakat Pakong makanya ketika mereka akan berkumpul takut diasingkan oleh masyarakat Pakong sehingga mereka tidak pernah berkumpul...” (wawancara dari H. Failul Murtado, Sabtu 9 Februari 2019)

Menurut H. Failul Murtado kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul karena mereka merasa berbeda sehingga jika berkumpul maka akan merasa jadi orang asing. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Muhammad Nawawi,

“...Yaa.. itu mbak karena mereka merasa berbeda, merasa diasingkan makanya mereka tidak pernah berkumpul...” (wawancara dengan Muahammad Nawawi, Minggu 10 Februari 2019)

Menurut Nawawi kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul karena merasa berbeda dengan masyarakat Pakong dan merasa diasingkan sehingga kelompok Wahabi tidak pernah berkumpul. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Abd. Kholik,

“...Ajiah lok akompol margenah lok depadeh bik masyarakat edinnak deddi wahabi jiah lomalah se akompolah soallah laenan kadibhik...”(mereka tidak pernah berkumpul soalnya berbeda dengan masyarakat Pakong jadi Wahabi malu yang mau berkumpul soalnya berbeda sendiri) (wawancara dengan Abd. Kholik, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Abd. Kholik kelompok Wahabi yang ada di Masaran tidak pernah berkumpul karena mereka merasa berbeda sehingga mereka malu untuk berkumpul. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Holil,

“...Se akompolah lok nyaman soallah arassa lok depadeh bhik masyarakat edinnak mangkanah lok toman akompol apa pole akompol ka ebbeeh oreng...” (yang mau berkumpul tidak nyaman soalnya merasa berbeda dengan masyarakat Pakong makanya tidak pernah berkumpul apalagi berkumpul sama orang banyak...) (wawancara dengan Holil, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Holil kelompok Wahabi di Masaran tidak nyaman yang mau berkumpul karena mereka merasa berbeda ajaran atau paham sehingga tidak mau berkumpul. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Bahri Asyid,

“...Lok akompol soallah lok depadeh bik masyarakat edinnak terus arassa asing kadibik paleng...” (tidak pernah ngumpul soalnya mereka merasa berbeda dengan masyarakat di sini terus merasa asing sendiri)

(wawancara dengan Bahri Asyid, Kamis 7 Februari 2019).

Menurut Bahri Asyid kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah berkumpul karena merasa berbeda dengan masyarakat pakong dan merasa asing jika berkumpul. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh M. Nurut Taufiq,

“...Yee.. polanah arassa laenan bik orang dimnak mangkanah todus se akompolah apah pole akompol bek ebbeeh orang...” (ya.. soalnya mereka merasa berbeda sehingga males yang mau berkumpul) (wawancara dengan M. Nurut Taufiq, Jumat 8 Februari 2019)

Menurut M. Nurut Taufiq kelompok Wahabi yang ada di Masaran tidak pernah berkumpul karena mereka merasa berbeda dengan masyarakat Pakong sehingga malas untuk berkumpul.

Semua pendapat masyarakat Dusun Masaran yang di wawancarai hampir sama menyebutkan bahwa kelompok Wahabi yang ada di Dusun Masaran tidak pernah berkumpul dan berinteraksi dengan masyarakat Pakong walaupun ada acara Desa seperti pengajian, Maulid Nabi, pernikahan, kerja bakti. Mereka jarang takziah dan buwuh hanya datang kepada orang tertentu yang masih memiliki ikatan saudara. Jika ingin datang takziah ataupun buwuh menunggu suasana sepi karena kelompok Wahabi di Masaran merasa berbeda dengan masyarakat Pakong.

b. Menggunakan politik uang untuk mempengaruhi orang lain

Menggunakan uang untuk mempengaruhi orang lain adalah bentuk dari suap, perbuatan suap termasuk dalam tindak pidana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 1980 pasal 2 yang menyebutkan bahwa “barang siapa yang memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang dengan maksud untuk membujuk supaya orang itu berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya yang berlawanan dengan kewenangan atau kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum, dipidana karena memberi suap dengan pidana penjara selama-lamanya 5 tahun dan denda sebanyak-banyaknya 15.000.000 rupiah.” menurut masyarakat Pakong kelompok Wahabi yang memberikan uang sebesar 200 ketika melakukan khataman Quran adalah salah satu cara supaya orang lain ikut Wahabi seperti yang dikatakan oleh H. Failul Murtado,

“...Karena menurut saya itulah caranya mereka mengajak orang lain supaya ikut Wahabi...” (wawancara dari H. Failul Murtado, Sabtu 9 Februari 2019)

Menurut Pandangan Failul Murtado kelompok Wahabi yang memberikan uang ketika khataman Quran adalah caranya kelompok Wahabi mengajak orang lain. Pandangan yang sama juga dikatakan oleh Muhammad Nawawi,

“...Itu adalah salah satu cara supaya masyarakat ikut Wahabi mereka tau kalau masyarakat sini petani kalau dilihat dari ekonomi pas-pasan maka dari itu Wahabi disini kalau mengadakan khataman Quran orang yang datang diberi uang 200 ribu Tapi untungnya masyarakat Pakong tidak pernah ikut cuman mendengar kabar dari X orang luar Desa Pakong dia berkata ikut khataman Quran dikasih uang 200 ribu. Makanya dibilang lembut dan licik...” (wawancara dengan Muahammad Nawawi, Minggu 10 Februari 2019)

Menurut pandangan Nawawi perilaku Wahabi yang memberikan uang ketika khataman Quran adalah salah satu cara Wahabi supaya masyarakat ikut Wahabi. Mereka menggunakan uang karena mereka tau bahwa masyarakat Pakong petani dari segi ekonomi sangat sederhana maka dari itu kelompok Wahabi memberikan imbalan berupa uang. Pandangan yang sama juga dikatakan oleh Abd. Kholik,

“...Mon cang engko Wahabi edinnak se aberrik pesse dek orang se deteng khataman Quran riyah lok tulus ikhlas tapeh bedeh tojjunah male orang laen nurok Wahabi . engko taoh jek Wahabi aberrik pesse mon khataman deri tang kancan orang bunud...” (menurut saya Wahabi disini memberikan uang kepada orang yang datang khataman Quran itu tidak tulus dan ikhlas tetapi ada tujuannya supaya orang lain ikut Wahabi. Saya tahu kalau Wahabi memberikan uang ketika khataman dari teman saya orang bunud (orang luar Desa Pakong)) (wawancara dengan Abd. Kholik, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Abd. Kholik kelompok Wahabi di Masaran memberikan uang ketika khataman Quran tidak tulus dan ikhlas akan tetapi karena mempunyai tujuan yaitu supaya orang lain ikut Wahabi. Pandangan yang sama juga dikatakan oleh Holil,

“...Polanah kelompok jiah aberrik pesse tojjunah male orang laen nurok Wahabi dekgik orang se eberrik pesse jiah tak la asan rasan ka orang lain jek eberrik pesse dekgik tak la atamba orang se deteng...” (soalnya kelompok itu memberikan uang pasti ada tujuannya supaya orang lain ikut Wahabi nanti orang yang diberi uang akan ngomong ke orang lain dari mulut kemulut bahwa kalau ikut khataman diberi uang sehingga nanti orang yang datang akan bertambah)

(wawancara dengan Holil, Minggu 10 Februari 2019).

Menurut Holil kelompok Wahabi di Masaran yang memberikan uang mempunyai tujuan yaitu supaya orang lain ikut Wahabi. Orang yang diberi uang akan bilang ke orang lain dari mulut kemulut sehingga yang datang akan bertambah. Bahri Asyid juga memiliki pandangan yang sama yaitu,

"...Yee polanah se aberrik pesse bede tojjunah male oreng laen norok Wahabi mon amaen kasar rang terangan jelas kala mangkanah ngangguy pesse oreng luar disah biasanah se entar dekgik la acareta deri colok kacolok jek eberrik pesse mon norok hataman dekgik oreng se ngeding tak la norok sapah selok terro pesse..." (ya...mereka memberikan uang karena ada tujuannya supaya orang lain ikut Wahabi. Apabila mereka melakukan kekerasan secara terang-terangan jelas kalah mangkannya menggunakan uang. Biasanya yang ikut ke khataman orang luar Desa Pakong nanti orang yang ikut akan cerita ke orang lain dari mulut kemulut) (wawancara dengan Bahri Asyid, Kamis 7 Februari 2019).

Menurut Bahri Asyid kelompok Wahabi di Masaran memberikan uang mempunyai tujuan tertentu yaitu supaya orang lain ikut Wahabi. Apabila Wahabi melakukan dengan kekerasan secara terang-terangan jelas kalah. Maka dari itu mereka menggunakan cara dengan memberikan uang. Pandangan yang sama juga dikatakan oleh M. Nurut Taufiq,

"...Polanah Wahabi edinnak mon ngangguy kekerasan lok kerah bisa menang soallah ebben masyarakat edinnak mangkanah ngangguy pesse aberrik pesse sopajeh oreng laen nurok Wahabi..." (soalnya Wahabi disini kalau menggunakan kekerasan akan kalah soalnya kebanyakan masyarakat sini sehingga mereka memberikan supaya orang lain ikut Wahabi) (wawancara dengan M. Nurut Taufiq, Jumat 8 Februari 2019)

Menurut M. Nurut Taufiq kelompok Wahabi di Masaran tidak menggunakan kekerasan supaya orang lain ikut Wahabi tetapi dengan memberikan uang supaya orang lain ikut Wahabi. Pendapat masyarakat Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan yang diwawancarai mengatakan bahwa kelompok Wahabi di Dusun Masaran tidak melakukan dengan kekerasan dan pemaksaan secara terang-terangan supaya masyarakat ikut Wahabi akan tetapi cara yang halus dengan memberikan uang seperti ketika Wahabi melakukan Khatmil Quran maka orang yang datang akan diberikan uang sebesar 200 ribu, dan akan memberikan imbalan uang sebesar 20 juta perbulan kepada orang yang bisa mengajak masyarakat ikut ajarannya dan menghentikan masyarakat Pakong

melakukan tahlil, Maulid Nabi, ziarah kubur, dan shalawatan.

PEMBAHASAN

Persepsi merupakan salah satu aspek Psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengundang pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan yang ada disekitarnya dan juga keadaan individu yang bersangkutan, dalam persepsi sekalipun stimulusnya sama tetapi pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, kemampuan hasil persepsi antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama, keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual (Walgito, 2010:46).

Berdasarkan fokus permasalahan dari penelitian ini terkait dengan persepsi masyarakat tentang kelompok Wahabi di Dusun Masaran Desa Pakong Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan, telah didapatkan enam informan yakni Kepala Desa Pakong, Tokoh Agama, dan empat warga Masaran yang sudah diwawancarai dan dilakukan analisis data. Dalam pembahasan ini rumusan masalah akan dianalisis menggunakan teori persepsi Bruner. Teori persepsi Bruner dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran. Teori persepsi ini akan menjelaskan proses pengambilan keputusan persepsi dari empat tahap yaitu kategorisasi primitif, mencari tanda, konfirmasi, dan konfirmasi tuntas.

Pertama kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa yang diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. Proses kategorisasi primitif dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan masyarakat dalam memberikan pandangan ciri-ciri kelompok Wahabi. Dalam hal ini masyarakat berpandangan bahwa ciri-ciri seseorang atau kelompok Wahabi adalah tidak mau beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini pemberian kategorisasi pada kelompok Wahabi yang dilakukan masyarakat Masaran masih sangat minim.

Pada tahap kedua mencari tanda (cue search) yaitu pengamatan secara cepat memeriksa (scanning) lingkungan mencari informasi untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat. Dalam penelitian ini masyarakat Masaran mendapatkan informasi seputar Wahabi dari media massa, buku, khoul, ceramah kyai. Dari setiap informasi yang didapat masyarakat mampu memberikan kategorisasi yang tepat pada kelompok Wahabi berdasarkan ciri-ciri kelompok Wahabi yakni

cenderung tidak beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Pada tahap ketiga konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*).

Pada tahap konfirmasi masyarakat Masaran mengambil informasi seputar Wahabi di media massa, buku, pengajian, khaul sehingga mereka menerima tambahan informasi. Dengan ini masyarakat Masaran mempunyai pandangan kelompok Wahabi di Dusun Masaran tidak pernah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di sekitar Desa Pakong meskipun di Desa Pakong ada acara seperti kerja bakti, Maulid Nabi, dan pengajian, pernikahan.

Pada tahap yang terakhir konfirmasi tuntas yaitu pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih. Pada tahap ini masyarakat Masaran sudah mampu memberikan pandangan tentang Wahabi. Menurut pandangan masyarakat Masaran kelompok Wahabi di Masaran tidak pernah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Desa Pakong dan kelompok Wahabi yang ada di Masaran tidak termasuk kelompok yang radikal karena tidak melakukan pemaksaan dan kekerasan secara terang-terang namun dengan cara memberikan uang supaya orang lain ikut Wahabi.

PENUTUP

Simpulan

1. Sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran tidak pernah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Desa Pakong, tidak pernah bantu-bantu ataupun menghadiri kegiatan sosial seperti kerja bakti, takziah bahkan jika ada acara pernikahan tidak datang kecuali masih ada ikatan keluarga dan jika datang buwuh atau takziah menunggu suasana sepi. Kelompok Wahabi juga tidak pernah menghadiri kegiatan keagamaan seperti pengajian Desa, Maulid Nabi, tahlil. Kelompok Wahabi hanya berkumpul dengan orang yang sama pemahamannya dan memberikan uang ketika melakukan kegiatan khataman Quran
2. Masyarakat Dusun Masaran Desa Pakong berpandangan negatif terhadap sikap dan perilaku kelompok Wahabi di Dusun Masaran menurut masyarakat Masaran kelompok Wahabi di Masaran

tidak mau berkumpul karena berbeda pemahaman dengan masyarakat Pakong. Kelompok Wahabi di Masaran tidak termasuk kelompok radikal yang melakukan pemaksaan dan kekerasan secara terang-terangan tetapi kelompok Wahabi yang memberikan uang ketika khataman Quran dianggap cara untuk mempengaruhi orang lain supaya ikut Wahabi atau menyuap orang lain supaya ikut Wahabi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

- 1) Masyarakat harus menghargai setiap perbedaan pemahaman yang ada di dalam lingkungan masyarakat terutama masyarakat Pakong selama kelompok tersebut tidak mengganggu, melakukan kekerasan, dan pemaksaan maka harus menghargai dan toleransi. Memperkuat ajaran yang diyakini supaya tidak terpengaruh ajaran lain, tetapi tetap jangan merasa ajaran yang kita yakini adalah ajaran yang paling benar.
- 2) Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam menyikapi keberagaman kelompok aliran keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, Alvin. 2016. *Implementasi Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Masyarakat Betawi di Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Etikasari, Wahyu, Nur. 2018. "Persepsi Mahasiswa Program Studi S1 PPKn Terhadap Wacana Intoleransi di Media Sosial". *Kajian Moral Dan Keawarganegaraan*. Vol 6. No 1. (61-62).
- Islamiyah, Harakah dkk. 2018. "*Buku Pintar Salafi-Wahabi*". Harakah Islamiyah.
- Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo
- Moleong, (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadzifah, Siti Nailatun. 2018. *Pandangan GP Ansor terhadap Salafi Wahabi*. Skripsi. Surabaya. Fakultas Ushuludin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

- Rudi, Alsadad. “*Penyegehan Masjid Ahmadiyah Depok*”. 27Mei2018. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/06/05/08110281/pemkot.depok.kembali.segel.masjid.ahmadiyah>
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Edisi pertama. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sidqi, Ahmad. 2013. “Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap Wahabisme dan Implikasinya bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam”. *Pendidikan Islam*. Volume 2. No 1. Halaman 109.
- Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Trsinadibrata. “*Pelanggaran Kebebasan Beragama Meningkat*”. 28Februari2017. <http://www.benarnews.org/indonesian/berita/wahid-foundation-kebebasan-beragama-02282017153710.html>. Diakses tanggal 28 Februari 2017
- <http://www.infomadura.com/2016/08/gasper-tolak-kedatangan-tokoh-wahabidi.html>. Diakses 26 Agustus 2016.

